



ANALOGI

JURNAL ARSITEKTUR, LINGKUNGAN BINAAN & PLANALOGI

Volume 1 No. 1 Desember 2023

Halaman Beranda Jurnal: <https://ojs.umada.ac.id/index.php/analogi>

PERENCANAAN WISATA PULAU LUTUNGAN DENGAN PENEKANAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Nurdinda Grafikasari

Mahasiswa Program Studi Arsitektur
Universitas Madako Tolitoli
Sulawesi Tengah, Indonesia
nurdindadina99@gmail.com

Mansur S. Pahude

Dosen Program Studi Arsitektur
Universitas Madako Tolitoli
Sulawesi Tengah, Indonesia

Dwi Purnomo

Dosen Program Studi Arsitektur
Universitas Madako Tolitoli
Sulawesi Tengah, Indonesia

ABSTRAK

Pulau Lutungan merupakan salah satu pulau yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai keanekaragaman kekayaan alam budaya, serta sangat dekat dari pusat kota Tolitoli. Banyaknya kekurangan yang belum tersedia merupakan salah satu faktor kurangnya minat para wisatawan yang ingin berkunjung ke Pulau Lutungan karena sulitnya akses menuju Pulau Lutungan. Kondisi wisata pulau Lutungan saat ini masih belum memadai bagian sarana dan prasarana penunjang objek wisata. Sehingga segala potensi yang ada di pulau Lutungan belum terwadahi yang mengakibatkan sangat kurang diminati para wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Lutungan. Visitor Interest (Minat pengunjung) Pengembangan wisata pulau Lutungan, perlu adanya suatu penambahan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat menambah daya Tarik serta memiliki daya jual sector kepariwisataan yang bisa menambah ekonomi masyarakat serta infrastruktur dan social yang bisa di kembangkan di Pulau Lutungan. Dapat diketahui bahwa arsitektur Neo Vernakular memiliki peran penting dalam mewujudkan wajah kebudayaan Tolitoli kedalam bentuk rancangan arsitektural yang dapat dinikmati secara fisik maupun non fisik, sehingga kebudayaan Tolitoli tidak hanya dihayati secara jiwa dan sosial tetapi juga dapat menjadi wadah pengenalan, pembelajaran serta pelestarian kebudayaan yang menarik namun tetap mempertahankan kaidah kebudayaan Tolitoli tetapi juga terkesan dinamis dan dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat untuk semua usia baik warga setempat maupun wisatawan.

KATA KUNCI: Perencanaan, Wisata, Pulau, Arsitektur, Neo Vernakular

ABSTRACT

Lutungan Island is one of the islands that has uniqueness, beauty and the value of diversity of natural and cultural wealth, and is very close to the center of Tolitoli city, the many deficiencies that are not yet available are one of the factors for the lack of interest of tourists who want to visit Lutungan Island because of the difficulty of access to the island. Lutungan. The current condition of Lutungan Island tourism is still inadequate in terms of facilities and infrastructure supporting tourist objects. so that all the potential that exists on Lutungan Island has not been accommodated which has resulted in very little interest from tourists visiting Lutungan Island. Visitor Interest: For the development of Lutungan Island tourism, there is a need for additional facilities and infrastructure that can increase attractiveness and have the selling power of the tourism sector which can add to the community's economy as well as social and infrastructure that can be developed on Lutungan Island. It can be seen that Neo Vernacular architecture has an important role in realizing the face of Tolitoli culture in the form of architectural designs that can be enjoyed physically and non-physically, so that Tolitoli culture is not only internalized mentally and socially but can also become a place for introduction, learning and preservation of an interesting culture. but still maintains the rules of Tolitoli culture but also seems dynamic and can be enjoyed by all levels of society for all ages both local residents and tourists.

KEYWORDS: Planning, Travel, Islands, Architecture, Neo Vernacular

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam kekayaan, salah satunya memiliki potensi alam yang baik, baik di darat maupun di lautan, mulai dari keanekaragaman flora dan faunanya. Dari sekian banyak potensi alam baik yang ada di Indonesia, dapat dikembangkan menjadi kreasi manusia di bidang usaha pariwisata yang memiliki nilai jual yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. Indonesia juga merupakan negara maritim yang memiliki potensi perairan yang sangat luas. Memiliki kondisi tanah yang subur menjadikan Indonesia menjadi sorotan bagi kelompok manusia untuk bermukim dan

mengembangkan usahanya masing-masing, sedangkan potensi perairan Indonesia berupa lautan dan pantai menjadikannya salah satu tempat wisata terpopuler bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Negara tropis yang memiliki air laut yang jernih, biota laut yang melimpah, pasir pantai yang masih alami, dan berbagai macam pemandangan yang indah dapat memiliki banyak potensi alam untuk dijadikan kegiatan di sektor pariwisata.

Namun pada kenyataannya dari banyaknya potensi pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya perairan perlu menjadi paradigma baru yang harus direalisasikan secara optimal, hal tersebut di dukung

dengan adanya potensi yang besar di wilayah Indonesia. Dari pemanfaatan potensi perairan tersebut dapat dijadikan salah satu cara atau strategi untuk pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya pemberdayaan dan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat setempat. Agar eksistensi yang ada dalam potensi perairan dapat bermanfaat maka perlu dilakukan usaha dalam optimalisasi sebagai sarana penunjang baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Namun juga pada kenyataannya, dari banyaknya asset potensi wisata yang tersimpan di wilayah Indonesia, pengembangan serta pemanfaatan harusnya menjadi paradigma utama yang harus dioptimalkan untuk mengolah wilayah-wilayah yang menyimpan banyak potensi kepariwisataan, baik pengembangan di daerah wisata yang sudah ada ataupun di daerah yang baru ingin dikembangkan.



Gambar 1. Pulau Lutungan

Lutungan merupakan salah satu pulau yang berada Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Posisinya di sebelah barat teluk Tolitoli, dengan jarak tempuh berkisar 25 menit dengan menggunakan modal transportasi laut. Pantai di Pulau Lutungan berpasir putih dan air berkilau dengan populasi ikan yang banyak dan terumbu karang yang indah menjadikan salah satu icon destinasi pariwisata di Kabupaten Tolitoli [1].

Dengan kondisi yang saat ini, banyaknya wilayah kepariwisataan yang pengelolaannya kurang diperhatikan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, Tolitoli merupakan salah satu daerah yang menyimpan banyak potensi alam [2]. Potensi yang baik, baik itu berada di bagian daratan maupun di bagian perairan, salah satunya adalah Pulau Lutungan yang merupakan arah kiblat pusat kota Tolitoli yang disebut sebagai "Andalan kota Tolitoli" dan view pusat kota Tolitoli semuanya mengarah pada pulau Lutungan, juga merupakan salah satu icon kota Tolitoli yang terletak di tengah teluk kota Tolitoli, Pulau Lutungan merupakan pulau yang memiliki letak yang strategis dan sangat dekat dengan pusat kota Tolitoli dan memiliki banyak potensi alam yang indah yaitu pasir putih yang masih sangat alami, air laut yang jernih dengan keindahan biota bawah laut dan view sunset yang sangat indah, yang tentunya banyak menyimpan harga jual disetiap potensi yang ada, namun sayangnya pulau lutungan sangat kurang diperhatikan bagian pengelolaannya terutama pada bagian aksesibilitasnya sehingga daya Tarik minat pengunjung untuk datang

kepulau lutungan sangat kurang baik wisatawan local maupun internasional dan juga diakibatkan tidak tersedia sarana dan prasarana yang layak untuk wilayah wisata. Jumlah pengunjung yang datang di Pulau Lutungan Tolitoli Kel. Nalu adalah 2.000 orang per tahun [3].

Karakteristik objek wisata adalah karakteristik spesifik dari segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan [4].



Gambar 2. Unsur Alami Pulau Lutungan

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu gaya arsitektur yang muncul di era Post-modern, yang menggabungkan arsitektur tradisional dan arsitektur modern [5]. Penerapannya banyak digunakan pada bangunan, Pada perencanaan desain saya nantinya dengan menggunakan konsep arsitektur neo vernakular pada bangunan bermassa saya dan juga penggabungan antara wisata alam dan wisata budaya yang patut di lestarikan sebagai wisata berkelanjutan. Berikut pulau wisata yang menggunakan konsep New Vernakular di Indonesia, 1. Ku De Ta Beach Club, 2. Finns Beach Club, 3. The Edge Bali



Gambar 3. Studi Presedent

[6] Dalam Visi dan Misi Kementerian Pariwisata kedepannya merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Daerah yang memiliki potensi wisata, terutama Kabupaten Tolitoli yang menyimpan banyak asset potensi wisata salah satunya pulau lutungan. Mengembangkan pariwisata yang berbasis pada karakter lokal, alam, dan minat khusus yang berwawasan lingkungan, berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

METODE

Jenis metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, dimana penulis melakukan penelitian berdasarkan literature, dokumen dan karya ilmiah serta sumber-sumber lainnya yang berkenaan dengan objek yang akan diteliti. Di sisi lain peneliti juga dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui survei dan observasi langsung di lokasi penelitian, untuk mendapatkan informasi yang valid [7]. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang konsep dan teori-teori yang dapat dijadikan landasan dalam melakukan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tolitoli merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang terlihat pada peta Pulau Sulawesi memanjang dari timur ke barat, terletak di utara khatulistiwa pada koordinat 0.35° – 1.20° Lintang Utara dan 120° – 122.09° Bujur Timur. Kabupaten Tolitoli memiliki beberapa pulau di antaranya pulau lutungan, Luas Lutungan, 389.918.36 m² atau sekitar 38 Ha Pulau Lutungan adalah salah satu pulau di Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Posisinya berada di sebelah barat teluk Tolitoli, dengan jarak tempuh sekitar 25 menit dengan transportasi laut.

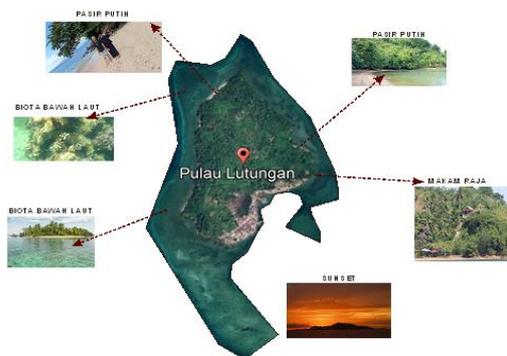
A. Kondisi Eksisting yang ada di pulau lutungan :

1. Permukiman
2. Wisata Budaya (Makam Raja Tolitoli)

Fasilitas Yang ada :

- Makam Raja Tolitoli
- Dermaga/Tembatan Perahu
- Tembok penahan ombak/Talud
- Gazebo (14 Unit)
- Bungalow (3 Unit)
- Rumah jaga (1 Unit)
- Kamar Mandi/WC
- Pedestrian/Jalur Pejalan Kaki
- Gerbang Wisata Pulau Lutungan
- SHS/Listrik Tenaga Surya
- PJU (Penerangan Jalan Umum)

B. Kondisi Eksisting Potensi pulau lutungan (top maps)

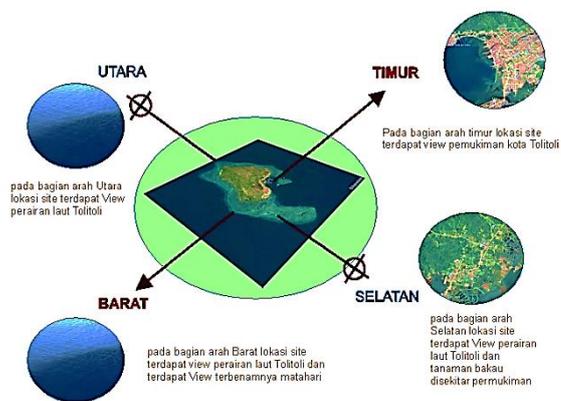


Gambar 4. Potensi Pulau Lutungan

Analisa View

Dengan melihat kondisi site yang berada pada pulau, maka konsep view mengarah pada

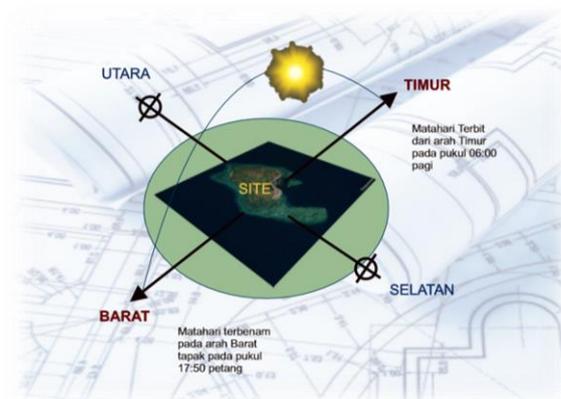
pemandangan laut, yang dimana pada bagian barat site terdapat view sunset di sore hari, yang merupakan salah satu potensi yang akan di kembangkan. Tujuan dari analisa view adalah untuk mendapatkan arah pandang yang bagus, baik yang berasal dari dalam kawasan maupun sebaliknya, sehingga menjadikan point dari bangunan itu sendiri [8].



Gambar 5. View dari arah Site

Analisa Tapak

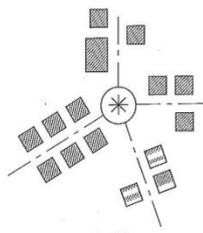
Tujuan dari analisa klimatologi adalah bagaimana mengatasi masalah yang disebabkan oleh iklim, guna mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami di dalam bangunan. Matahari terbit dari arah timur menuju ke barat selama 12 jam dengan sudut kenaikan $27,5^{\circ}\text{C}$ menurut BMKG 2017. Pada pagi hari angin bertiup ke arah lautan karena suhu lautan lebih panas dibandingkan daratan dan sebaliknya begitu. Pada site terpilih angin dan cahaya dapat masuk ke dalam site tanpa terhalang bangunan. Kondisi tersebut disebabkan karena posisi site tepat berada di tengah lautan (Pulau yang di kelilingi lautan)



Gambar 6. Kondisi Klimatologi

Analisa Tata Massa

[9] Analisis Pola Manajemen Massa adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengatur manajemen massa bangunan dan sirkulasi, dengan tujuan untuk memperoleh perencanaan massa bangunan dalam mendukung semua kegiatan dan mampu memberikan arahan yang tepat untuk kegiatan yang diadakan.



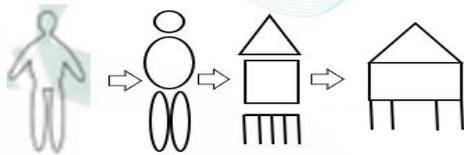
Gambar 7. Pola Radian

Ada beberapa pertimbangan yang digunakan untuk menentukan konsep manajemen massa bangunan yang diatur dalam perancangan kawasan wisata Pulau Lutungan.

1. Memfasilitasi pengembangan sistem massa topografi.
2. Mampu memberikan arahan yang jelas kepada pelaku kegiatan.
3. Dapat menunjang proses kegiatan dan memberikan kesan kemudahan dalam berprestasi khususnya dalam memberikan pelayanan.

Analisa Bentuk

Gambar di dibawah merupakan gambaran analogi bentuk dasar yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan bentuk bangunan sesuai dengan penekanan yang digunakan. Bentuk awal yaitu bagian tubuh manusia, yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni kepala, badan, dan kaki. Pengelompokan bagian tubuh manusia tersebut seperti halnya terdapat pada rumah Adat Tolitoli yakni kepala yang digambarkan sebagai bentuk segitiga pada atap, badan yang digambarkan sebagai bentuk segi empat pada badan rumah, dan kaki yang digambarkan sebagai tiang-tiang yang membentuk rongga ruang pada bagian bawah rumah/kolom pada rumah.



Gambar 8. Analogi Bentuk Dasar

Analisa Bangunan

Menyelaraskan bangunan agar menyatu dengan lingkungan sekitar Pembahasan,

1. konsep anatomi bangunan menggunakan konsep kepala, badan dan kaki yang merupakan perwakilan dari pondas, dinding dan atap.
2. Digunakan bahan-bahan alami dan bahan modern yaitu, batu, kayu, bamboo, beton untuk bangunan seperti pada bangunan-bangunan tradisional dan modern (neo vernacular).
3. Dalam hal pengelolaan massa tidak mengikuti bentuk kontur, dalam perencanaan restoran dan villa diatas bukit, bagian yang berkontur akan dibentuk lahan datar dengan pertimbangan kenyamanan dibandingkan dengan mengikuti kontur yang ada,

4. Arah hadap bangunan Barat-Selatan yang dimanfaatkan pada massa bangunan dengan disesuaikan factor lain yang berpengaruh terhadap view pulau lutungan.

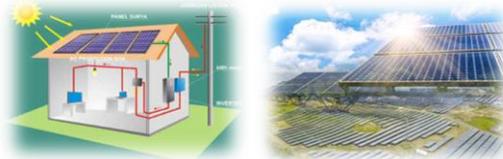
Untuk melestarikan wajah budaya Tolitoli, maka dalam perencanaan tiap-tiap atap bangunan akan di kombinasikan dengan bentuk atap Rumah adat Tolitoli, dengan tujuan untuk melestarian dan memperkenalkan tentang rumah adat Kabupaten Tolitoli.



Gambar 9. Rumah Adat Tolitoli

Analisa Utilitas

Jaringan listrik, air bersih dan telepon yang sudah ada di lingkungan site dimanfaatkan untuk keperluan perancangan kawasan wisata pulau lutungan. Untuk menanggulangi kekurangan listrik maka diperlukannya sebuah ruangan generator pembangkit listrik dan juga sebagai ruang panel listrik. Sedangkan air bersih berasal dari aliran sungai Bendungan kelurahan Tuweley yang akan nantinya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan air bersih pada bangunan [10].



Gambar 10. Sistem Panel Surya

Analisa Tapak

Sistem distribusi air bersih/pendistribusian serta pembagian air melalui sistem perpipaan dari bangunan pengolahan (reservoir). Pipa merupakan komponen utama dalam jaringan perpipaan di pulau, yang kemudian meliputi transmisi dan distribusi ke setiap bangunan. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih diperoleh dari sumur filter air garam ke air tawar, air bersih yang datang tersebut kemudian ditampung di Grountank kemudian di distribusikan ke unit fasilitas-fasilitas yang ada di pulau lutungan.



Gambar 11. Master Plant

KESIMPULAN

Perancangan kawasan wisata pulau lutungan merupakan rancangan fasilitas akomodasi sebagai suatu wadah sarana dan prasarana wisatawan menginap atau berekreasi untuk menjawab kebutuhan wisatawan yang datang ke pulau lutungan. Dapat diketahui bahwa arsitektur Neo Vernakular memiliki peran penting dalam mewujudkan wajah kebudayaan Tolitoli kedalam bentuk rancangan arsitektural yang dapat dinikmati secara fisik maupun non fisik, sehingga kebudayaan Tolitoli tidak hanya dihayati secara jiwa dan sosial tetapi juga dapat menjadi wadah pengenalan, pembelajaran serta pelestarian kebudayaan yang menarik namun tetap mempertahankan kaidah kebudayaan Tolitoli tetapi juga terkesan dinamis dan dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat untuk semua usia baik warga setempat maupun wisatawan. Arsitektur neo Vernakular digunakan sebagai strategi perancangan dengan harapan mampu menjadi sebuah pelestarian unsur budaya yang ada dipulau lutungan, terutama wisata makam raja yang ada di pulau lutungan, dimana pada zaman milenial sekarang banyak yang sangat acuh dan sangat minim pengetahuan tentang unsur kebudayaan yang ada.

REFERENSI

- [1] R. Yusuf, "Perencanaan Obyek Wisata Pantai Dan Wahana Alam Sabang Tende Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli," *Tolis Ilm. J. Penelit.*, 2019.
- [2] M. M. Ali, R. Yusuf, and R. I. Darise, "Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Dan Penanaman Pohon Mangrove Desa Laulalang Kabupaten Tolitoli," *Lamahu J. Pengabd. Masy. Terintegrasi*, vol. 2, no. 1, pp. 37-43, Feb. 2023, doi: 10.34312/ljpmt.v2i1.17928.
- [3] Humas Kemenparekraf, "ADWI 2022, Menparekraf: 50 Desa Wisata Terbaik Simbol Kebangkitan Ekonomi Indonesia," *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, 2022.
- [4] A. Nugraha, "Interpretasi Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Indonesia," *Tornare*, 2020, doi: 10.24198/tornare.v2i2.27221.
- [5] C. Widi and L. Prayogi, "Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan," *J. Arsit. Zo.*, 2020, doi: 10.17509/jaz.v3i3.23761.
- [6] T. E. Paraibabo, "Upaya Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Tambrauw (Penelitian Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tambrauw)," 2019.
- [7] M. M. Ali, "Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli," *Tolis Ilm. J. Penelit.*, vol. 4, no. 1, pp. 17-25, Jul. 2022, doi: 10.56630/jti.v4i1.208.
- [8] P. S. Pradini and A. Susanto, "Perencanaan Dan Perancangan Pariwisata Buper (Bumi Perkemahan) Mentek Berbasis Ecotourism Di Desa Wisnu, Kec. Watukumpul, Kab. Pemalang," *J. Arsit. dan Perenc.*, 2020.
- [9] S. Suwita, R. Rasyidin, and Y. Berkanis, "Perencanaan Dan Perancangan Villa Terapung Di Pulau Kera Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakuler," *J. Tek. Komputer, Agroteknologi Dan Sains*, 2022, doi: 10.56248/marostek.v1i1.11.
- [10] A. S. W. Kinasih, M. Marwati, and S. Q. Ramadhani, "Waterfront Cottage dengan Pendekatan Arsitektur Eklektik di Pulau Mansinam Papua Barat," *TIMPALAJA Archit. student Journals*, 2020, doi: 10.24252/timpalaja.v2i2a9.